
**PENGARUH KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PENGEMBANGAN
KOMPETENSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR**

**Pujana Saputri, Cindy Fatika Sari Lubis, Perti Wahyuni Halawa,
Lestari Larosa, Rudi Hermansyah Sitorus**

Email: pujanasaputri746@gmail.com

ABSTRAK

KATA KUNCI:

Kurikulum Merdeka;
Kompetensi siswa;
Pembelajaran IPS;
Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kompetensi siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Menggunakan metode studi pustaka (library research), data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur ilmiah serta dokumen resmi Kemendikbudristek. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara signifikan memperkuat kompetensi kognitif, afektif, psikomotor, dan keterampilan abad ke-21 melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, serta pendekatan kontekstual. Implementasi kurikulum ini mentransformasi pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan relevan, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan sikap sosial, berpikir kritis, dan kolaborasi siswa secara holistik.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi guna menghasilkan generasi yang kompeten secara akademik maupun sosial-ekonomi. Kurikulum memegang peran krusial sebagai kerangka dasar yang mengarahkan proses pembelajaran melalui pengaturan isi, metode, dan evaluasi. Khususnya dalam pembelajaran IPS, pengembangan kompetensi tidak lagi cukup melalui hafalan materi, melainkan memerlukan desain kurikulum yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta pemecahan masalah yang aplikatif agar siswa siap menghadapi dinamika masyarakat. Telaah kurikulum merupakan proses evaluasi sistematis terhadap komponen tujuan, materi, metode, dan penilaian untuk menjamin efektivitas pembelajaran serta pencapaian kompetensi siswa secara maksimal. Kendati

demikian, implementasi pembelajaran IPS di lapangan sering kali belum optimal akibat rendahnya pemahaman dan konsistensi dalam menerapkan hasil telaah tersebut, yang berimplikasi pada terhambatnya perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh telaah kurikulum menjadi urgensi strategis untuk mengidentifikasi sejauh mana peran evaluasi kurikulum dalam menentukan keberhasilan pengembangan kompetensi siswa dalam pendidikan IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka (*Library research*) dengan menelaah literatur relevan seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi untuk membangun landasan teoritis yang kuat. Prosedur penelitian meliputi klasifikasi literatur, telaah sumber, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan. Sumber primer yang digunakan adalah Kajian Akademik Kurikulum Merdeka 2024 dari Kemendikbudristek, didukung oleh jurnal nasional dan internasional terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses terencana, sistematis, dan berkesinambungan yang dilakukan oleh para perancang kurikulum untuk merumuskan, menyusun, serta menyiapkan perangkat kurikulum secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyusunan dokumen administratif, tetapi mencakup langkah-langkah strategis agar kurikulum dapat berfungsi efektif sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen fundamental dalam mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan nasional secara terstruktur dan bermakna (Suparlan, 2011). Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, tidak terbatas pada guru sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga kepala sekolah, pengelola pendidikan, orang tua, masyarakat, hingga pembuat kebijakan di tingkat nasional. Kolaborasi tersebut penting agar kurikulum relevan dengan kebutuhan peserta didik, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta responsif terhadap

dinamika sosial budaya. Sinergi ini memastikan kurikulum tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap perubahan zaman. Perencanaan kurikulum yang matang memberikan arah implementasi yang jelas di lapangan. Perencanaan tersebut meliputi perumusan tujuan pembelajaran, seleksi materi, penentuan strategi dan metode pembelajaran, serta perancangan sistem evaluasi yang komprehensif. Dengan perencanaan yang sistematis, proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien sehingga menghasilkan capaian belajar optimal sesuai potensi dan karakteristik peserta didik. Secara konseptual, kurikulum dapat dipahami dari beberapa sudut pandang. Pertama, kurikulum sebagai materi pelajaran, yaitu seperangkat konten pembelajaran terstruktur yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai, disusun berjenjang sesuai tahap perkembangan peserta didik. Kedua, kurikulum sebagai pengalaman belajar terencana. Belajar merupakan proses berkelanjutan yang menghasilkan perubahan perilaku serta perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Budiarti & Bahri, 2022). Dalam perspektif ini, kurikulum dirancang sebagai rangkaian pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, guna mengoptimalkan potensi siswa (Kemendikbudristek, 2024). Ketiga, kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman peserta didik, yang mencakup integrasi aktivitas formal dan informal untuk membentuk kompetensi dan karakter secara holistik. Sekolah berperan strategis dalam mengelola lingkungan belajar kondusif agar seluruh pengalaman tersebut selaras dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka

Pendidikan merupakan fondasi utama kemajuan bangsa karena menentukan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan global. Sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik, pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi kebijakan pendidikan (Tati & Bahri, 2024). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan pembelajaran berpusat pada siswa untuk membentuk generasi mandiri, kreatif, dan berkarakter. Struktur pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler menjadi inti pembelajaran terstruktur, kokurikuler berfungsi memperdalam pemahaman dan penguatan karakter, sedangkan ekstrakurikuler mengembangkan minat serta bakat nonakademik. Ketiga komponen

tersebut dirancang agar siswa dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya tanpa tekanan akademik berlebihan. Pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui siklus sistematis yang diawali asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar. Guru kemudian merancang pembelajaran diferensiatif, melaksanakan penilaian formatif secara berkelanjutan, dan penilaian sumatif di akhir pembelajaran. Sebagai kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, yang mencakup standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian, sehingga mutu dan arah kurikulum tetap terjaga serta selaras dengan nilai Pancasila.

Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Kompetensi Siswa

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan strategis dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab melalui penanaman nilai kewarganegaraan dan pengembangan berpikir kritis (Suharso, 2019). Kurikulum Merdeka mentransformasi pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan realitas sosial (Mansyur, 2024). IPS berfungsi memperkuat jati diri berbasis nilai Pancasila dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dalam konteks global melalui integrasi aspek politik, ekonomi, geografi, dan sejarah. Keberhasilan pembelajaran IPS ditopang strategi berbasis proyek, integrasi konteks lokal hingga global, serta fasilitasi berpikir kritis dan kreatif. Pengembangan kompetensi dilakukan secara holistik meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan keterampilan abad ke-21 (4C): *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*. Melalui pendekatan Project Based Learning (Hosnan, 2016), asesmen formatif, serta pembelajaran kontekstual, siswa terlibat aktif dalam investigasi masalah nyata. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berkontribusi membentuk generasi yang cerdas, adaptif, berintegritas, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat yang dinamis.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka mentransformasi pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi proses yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan individu. Melalui kurikulum ini, IPS tidak lagi dipandang sebagai sekadar hafalan,

melainkan sarana pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Fokus utamanya adalah membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif untuk membentuk warga negara yang responsif terhadap dinamika sosial. Penguatan kompetensi tersebut dicapai melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif yang reflektif, serta pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Sinergi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih realistis dan bermakna, sehingga siswa mampu memahami fenomena sosial secara mendalam. Hasil akhirnya, pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka berperan strategis dalam membentuk sikap dan keterampilan sosial siswa agar siap berpartisipasi aktif dalam masyarakat serta menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Y. F., Bahri, B., & Ansyar, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk peningkatan hasil belajar IPS pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 387–392.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran.
- Huliatunisa, Y. (2022). Dasar pengembangan kurikulum sekolah dasar. CV Jejak (Jejak Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). Kajian akademik Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mahfud, H.F., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2004). Models and implementation of curriculum development in schools. *Journal of International Multidisciplinary Research*
- Mansyur, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2021). Curriculum making in schools: Policy and practice. London: Bloomsbury Publishing. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*.

- Safitri, N., Sitorus, R. H., Wahyuni, N., & Dekar, M. (2025). The Effect of Using the SQ3R Method Assisted by Digital Story Texts on Improving Critical Thinking Skills in the 'World Window Book' Material for Grade V Students of SD Negeri 104202 Bandar Setia. *International Journal of Education and Literature*, 4(3), 84-91.
- Suharso. (2019). Pembelajaran IPS di sekolah dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tati, A. D. R., Manda, D., Bahri, B., & Al Islami, A. I. (2024). Hierarchy of Indonesian history subjects in the implementation of the independent curriculum. *KnE Social Sciences*, 667–677.
- Tati, S., & Bahri, S. (2024). Pengembangan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 112–123.
- Widiastuti, N., & Suyanto, S. (2023). Asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 98–110.
- Widodo, H., & Nursaptini. (2022). Pembelajaran IPS berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 623–635.
- Yulianti, D., & Lestari, I. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 67–78.